

Lokananta Arsip Sejarah Musik Indonesia yang Terlupakan

Gading Pramu Wijaya
instasni dari mana

Abstrak

The title of this research is “The Analysis of Employees’ Performance in order to maintain Vinyl Archives Record in Music Record Company (Label) Lokananta”. How the archival system and vinyl record maintenance applied in Lokananta is becoming the issue of this research. The purpose of this research is to determine the employees’ performance in running and maintaining archival system applied in Lokananta along with a wide range of existing problems when archiving and maintaining the archives. This research is a qualitative descriptive research with the form of case studies in which the triangulation of data collection techniques can be found using observation and interview. The participants have been selected based on specific considerations (purposive sampling) and it consists of five participants. The findings revealed that Lokananta is a state-owned company that has a collection of various folk songs from Sabang to Merauke, state speech, and famous musicians of antiquity in the form of vinyl records. However, since 1972 the production of vinyl records stopped and Lokananta changed into a place to keep and maintain the archives of vinyl records. Archives system and disc maintenance applied in Lokananta still very simple, it had not met the standards archives system and maintenance applied by the National Archives of the Republic of Indonesia (ANRI) yet. The employees thought that the lack of human resources’ educational background Archives was one thing that hampers them in archiving and maintaining records at Lokananta. Besides that, the lack of support facilities, infrastructure, and budgets of government is also the things that can hamper the activity. Since Lokananta separate with RRI and production of vinyl records dismissed, facilities, infrastructure, and budgets of government as well as dismissed.

Keywords: Vinyl records, Employees Performance, Archive System, and Maintenance.

Pendahuluan

Pengelolaan arsip yang baik, yang dapat menunjang kegiatan administrasi sering kali diabaikan dengan berbagai alasan. Pengelolaan kearsipan tentu tidak lepas dari peran arsiparis sebagai orang yang bertanggung jawab mengelola kearsipan. Citra kearsipan sangat dipengaruhi oleh citra arsiparisnya. Dalam pengolahan arsip, arsiparis mempunyai peranan penting yang dapat menunjang kinerja institusi, baik pemerintah maupun swasta. Persoalan penting yang dihadapi para pengelola kearsipan sebenarnya bukan terletak pada sulitnya menerapkan manajemen kearsipan, tetapi lebih pada bagaimana meyakinkan orang untuk mau menerapkan manajemen kearsipan. Kegiatan kearsipan pada dasarnya tidak hanya saat penyimpanan saja, akan tetapi sudah dimulai sejak arsip tersebut diciptakan, diproses, disimpan, sampai akhirnya arsip tersebut dimusnahkan, termasuk dalam hal ini adalah pemeliharaan atau perawatan arsip.

Arsip tidak selalu berbentuk kertas tetapi terdapat juga arsip yang berbentuk khusus seperti halnya dengan instansi yang lain, Lokananta menyimpan arsip dalam bentuk tekstual dan non tekstual dan non tekstual seperti piringan hitam dan CD. Lokananta adalah perusahaan rekaman musik (label) pertama di Indonesia yang didirikan pada tahun 1956 dan berlokasi di Solo, Jawa Tengah. Sejak berdirinya, Lokananta mempunyai dua tugas besar, yaitu produksi dan duplikasi piringan hitam dan kemudian cassette audio. Mulai tahun 1958, piringan hitam mulai dicoba untuk dipasarkan kepada umum melalui RRI dan diberi label Lokananta. Lokananta artinya "Gamelan di Kahyangan yang berbunyi tanpa penabuh". Melihat potensi penjualan piringan hitam yang besar, maka melalui PP Nomor 215 Tahun 1961 status Lokananta dijadikan Perusahaan Negara. Lokananta sekarang menjadi salah satu cabang dari Perum Percetakan Negara RI. Sebagai Perum Percetakan Negara RI cabang Surakarta, yang kegiatannya antara lain :

1. Recording
2. Music Studio
3. Broadcasting
4. Percetakan dan Penerbitan Lokananta mempunyai beragam koleksi piringan hitam yang terdiri dari lagu-lagu daerah dari seluruh Indonesia (*Ethnic/World Music/foklor*) seperti lagu daerah Jawa, Bali, Sunda, Sumatra utara (batak) dll, disana tersimpan juga lagu-lagu dari penyanyi legendaris seperti Gesang, Waldjajah, Titiok Puspa, Bing Slamet, Sam Saimun dan lain sebagainya, karena Lokananta

merupakan instansi yang turut mengorbitkan beberapa penyanyi ternama di Indonesia, namun tidak jarang pula ditemukan koleksi piringan hitam yang tidak diketahui penciptanya, selain itu rekaman pidato kenegaraan Presiden Soekarno juga terdapat di Lokananta.

Pembahasan

Pada abad ke 20 yang ditandai dengan berdirinya organisasi Boedi Oetomo pada tahun 1908, pemikiran masyarakat Indonesia mulai terbuka dengan kebudayaan luar. Sejak saat itu pula penetrasi kebudayaan Eropa pada masyarakat Indonesia ditandai dengan munculnya musik-musik Eropa di tanah air. Selain masuknya budaya luar juga terjadi percampuran budaya Indonesia dengan budaya luar salah satunya di bidang musik. Kecenderungan ini terjadi sudah lama. Dalam kasus masuknya instrument Barat ke musik Jawa, kita dapat mengambil contoh musik keroncong yang merupakan ensambel campuran instrument musik Barat dengan musik Indonesia. Begitu halnya dengan musik Dangdut, musik Campursari yang merupakan musik hybrid ala Indonesia (Shin Nakagawa, 2000: 152).

Era tahun '60-an sampai '70-an, musisi – musisi Indonesia banyak yang berkiblat pada musisi-musisi asing yang sedang populer saat itu. Tidak banyak musisi Indonesia yang berkiblat pada musisi lokal. Selain karena musisi lokal jarang mendapat kesempatan untuk merilis album yang sesuai dengan karakternya, musisi lokal ini biasanya lebih bangga kalau memiliki kemiripan dengan musisi asing.

Sejarah industri rekaman di Indonesia berawal dari dua tempat yaitu Irama Record di Menteng dan Lokananta di Surakarta. Irama Record didirikan tahun 1951 oleh Suyoso Karsono atau Mas Yos sebagai perusahaan swasta. Lokananta didirikan oleh Oetojo Soemowidjojo dan Raden Ngabehi Soegoto Soerjodipoero tahun 1956 yang merupakan perusahaan rekaman milik pemerintah. Hal yang membedakan keduanya adalah output produk yang dihasilkan Irama Record adalah lagu – lagu hiburan atau lagu pop sedangkan Lokananta memproduksi lagu – lagu daerah, keroncong maupun pidato kenegaraan. Irama Record berhenti berproduksi pada tahun 1967 sehingga tidak banyak orang mengetahuinya.

Keberadaan Lokananta disambut baik oleh Presiden Soekarno, karena Lokananta lebih banyak memproduksi musik daerah atau musik gamelan. Tugas utama Lokananta adalah memproduksi dan menduplikasi piringan hitam dan pita kaset. Mulai tahun 1958, piringan hitam mulai

dipasarkan kepada umum melalui RRI dan diberi label Lokananta. Dari perusahaan rekaman inilah lahir penyanyi – penyanyi legendaris Indonesia, seperti Gesang, Titiek Puspa, Waldjinah, Bing Slamet, Sam Saimun, hingga pelawak Basiyo dan Didi Kempot.

Masa kejayaan Lokananta tidak berlangsung lama karena munculnya beberapa perusahaan rekaman swasta yang memproduksi pita kaset yang harganya lebih murah dari piringan hitam. Tahun 1970 Dick Tamimi mendirikan perusahaan rekaman di Jakarta Barat dengan nama Dimita yang melahirkan Panjaitan Bersaudara atau yang lebih dikenal dengan Panbers, Dara Puspita, Koes Bersaudara dan Rasela. Pada tahun 1973 Jan Nurdjaja Djuhana mendirikan Angels Record yang sekarang bernama Sony– BMG Indonesia. Pada masa itu memang terjadi kelatahan dalam industri rekaman. Masih ada Aquarius Record, Yamin Wijaya atau Amin Cengli dengan Musica Studios yang melahirkan Eka Sapta dan Chrisye serta Eugene Timothy, perusahaan rekaman Remaco yang melahirkan Bimbo, D'Lloyds dan The Mercy's.

Selain beberapa faktor diatas hal yang mendasari kemunduran Lokananta adalah menurunnya minat masyarakat terhadap piringan hitam karena semakin berkembangnya teknologi sehingga menculiah media pemutar musik yang dianggap lebih praktis dan efisien seperti CD bahkan *gadget*, sehingga untuk saat ini peran Lokananta yang semula bertugas memproduksi piringan hitam berbuah menjadi tempat untuk megarsipkan piringan hitam. Karena proses produksi piringan hitam sudah ditiadakan otomatis anggaran untuk Lokananta mulai berkurang sehingga mereka memutar otak untuk memperoleh dana tambahan dengan mengadakan berbagai kegiatan kesenian bahkan mereka sempat menyewakan sebagian lahan mereka untuk dijadikan lapangan futsal. Hal tersebut mereka lakukan karena perawatan piringan hitam memerlukan anggaran yang tidak sedikit.

Penataan arsip yang digunakan oleh Lokananta masih sangatlah berantakan karena mereka belum terfokus pada suatu sitem (misal menurut tahun, genre, abjad, abjad musisi dsb), terdakang mereka mengelompokkan menurut nama album/judul piringan hitam namun di rak lain kami menemukan piringan hitam di kelompokkan berdasarkan karya penyanyi/grup tersebut (misal : piringan hitam karya Waljinah, Alm Gesang, Titiek Puspa, dll). Hal tersebut menyebabkan pegawai maupun pengunjung kesulitan untuk melakukan temu kembali piringan hitam karena memang penataan arsipannya berantakan dan tidak terfokus pada suatu sistem.

Perawatan Piringan hitam pun dapat dikatakan seadanya karena memang perawatan yang dilakukan oleh Lokananta sendiri tidak mendapat bantuan dari Pemerintah melainkan dengan mengusahakan dana sendiri dan juga donator yang peduli terhadap warisan budaya yang kaya akan sejarah ini. Berikut merupakan upaya perawatan piringan hitam yang dilakukan pegawai Lokananta :

1. Piringan hitam dicuci dengan menggunakan sabun pencuci piring.
2. Piringan hitam yang telah dicuci kemudian diangin-anginkan lalu dilap dengan kanebo dengan gerakan satu arah.
3. Piringan hitam yang sudah bersih kemudian ditata didalam rak kayu dengan posisi sejajar atau berdiri.
4. Disimpan di dalam ruangan yang sudah dilengkapi dengan pendingin ruangan.
5. Setiap /10 hari jendela yang terdapat di dalam ruangan tersebut dibuka untuk mengurangi kotoran yang disebabkan oleh kelembabapan.

Walaupun perawatan yang dilakukan oleh para pegawai masih sangat sederhana, namun setidaknya mereka memiliki usaha yang sangat gigih untuk melestarikan dan meminimalisir kerusakan aset kebudayaan bangsa. Perawatan yang sangat sederhana tersebut berdampak kurang baik terhadap piringan hitam, seperti :

1. Menurut Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) bahan yang baik untuk membersihkan piringan hitam adalah dengan menggunakan *alcohol isopropyl* atau *alcohol denaturasi* yang telah disuling agar meninggalkan kotoran yang lebih sedikit, namun beberapa pendapat menyatakan bahwa alcohol dapat merusak *vynil* jika digunakan terus menerus secara jangka panjang. Alkohol larut dalam air dan meninggalkan sedikit residu. Oleh karena itu deterjen ringan dalam jumlah kecil dapat dijadikan sebagai alternatif seperti sabun bayi.
2. Lokananta mempunyai ribuan piringan hitam, baik yang sudah diberi *cover* maupun belum diberi *cover*. Menurut Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) penyimpanan piringan hitam disimpan dalam *can*, *can* adalah sebuah wadah besi berbentuk tabung sesuai dengan ukuran piringan hitam, karena *can* terbuat dari besi sehingga kemungkinan untuk dimakan rayap sangatlah kecil.
3. Piringan hitam yang telah diberi *cover* kemudian disimpan didalam rak, namun di Lokananta rak yang digunakan adalah rak kayu, sedangkan menurut aturan Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), alat penyimpanan piringan hitam jangan menggunakan bahan yang terbuat dari kayu karena sangat rentan dimakan rayap.

4. Ruang yang digunakan untuk penyimpanan piringan hitam harus diatur suhu ruangnya namun di Lokananta terdapat pendingin ruangan/AC yang berasal dari salah satu organisasi yang tidak bisa disebutkan namanya namun dalam penggunaannya belum bisa maksimal. Pendingin ruangan/AC hanya dihidupkan pada saat jam kerja. Di luar jam kerja ataupun ketika perusahaan itu libur, pendingin ruangan/AC dimatikan karena untuk meminimalisir anggaran.

Hal tersebut sebenarnya dapat mengurangi keawetan piringan hitam karena menurut aturan Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) Piringan hitam harus selalu disimpan di dalam ruangan dengan temperature 16 derajat celcius setiap saat.

Di dalam sebuah perusahaan tentunya terdapat penelitian yang dilakukan untuk sekedar mencari inovasi yang mungkin lebih baik dalam segi kualitas maupun kuantitas, begitupun dengan usaha perawatan piringan hitam di Lokananta. Saat ini para pegawai Lokananta sedang mengajukan kepada pimpinan untuk mengganti cara perawatan piringan hitam yang sebelumnya menggunakan cara mencuci piringan hitam dengan bantuan air dan sabun cuci piring namun cara tersebut kurang efisien baik dari segi kualitas dan kuantitas. Kemudian mereka menggantinya dengan menggunakan lem kayu dengan merk tertentu lalu mengoleskan lem tersebut dan tunggu hingga kering kemudian lem yang melekat diangkat secara hati-hati. Cara tersebut ditemukan oleh salah satu pegawai Lokananta melalui media sosial forum pecinta piringan hitam dan video *tutorial* yang dilihat di www.youtube.com.

Piringan hitam sampai saat ini tidak terlalu diminati oleh masyarakat Indonesia. Selain karena tidak semua orang mempunyai alat pemutarnya, lagu – lagu piringan hitam Indonesia didominasi oleh lagu lama. Popularitas piringan hitam tidak seperti di luar negeri terutama di Eropa dan Amerika. Jerman telah membuat mesin untuk membersihkan piringan hitam dengan merek *Okki Nokki*. Dengan mesin tersebut, kita bisa membersihkan piringan hitam secara praktis. Namun mesin tersebut saat ini hanya tersedia di Eropa. Selain itu, disana juga banyak menyediakan jasa membersihkan piringan hitam.

Beginilah saat ini kondisi Lokananta dari yang dulu merupakan salah satu perusahaan yang disegani karena banyak menghasilkan musisi-musisi yang berkelas nasional bahkan internasional menjadi sebuah tempat penyimpanan atau lebih tepatnya gudang arsip piringan hitam yang mulai dilupakan oleh masyarakat dan juga tidak mendapat dukungan dari Pemerintah. Selain instansi yang memang

telah mengalami kemunduran ibarat sebuah peribahasa “Hidup segan mati tak mau” berdampak pada kesejahteraan para pegawainya, mereka mencoba bekerja kreatif mungkin untuk mendapatkan penghasilan untuk penghidupan mereka selain mengupayakan dana untuk perawatan arsip piringan hitam pula, terkadang cukup terkadang kurang bahkan para pegawai pernah suatu bulan tidak mendapat gaji sama sekali. Bila kita menengok kejadian seperti ini rasanya sangat miris peran masyarakat dan Pemerintah dalam melestarikan budaya Indonesia sangatlah minim, pernah suatu saat beberapa artis ibukota dan para tokoh kenegaraan berkunjung ke Lokananta, namun sampai saat ini perhatian mereka terhadap Lokananta masih sebatas mengunjungi dan belum ada tindakan nyata yang mereka lakukan untuk membawa Instansi ini ke arah yang lebih baik.

Simpulan

Lokananta merupakan salah satu asset yang harus dilestarikan oleh bangsa ini, karena Lokananta mempunyai koleksi arsip piringan hitam yang berisi berbagai kebudayaan yang terdapat di Indonesia, namun saat ini kondisi instansi tersebut sangatlah memprihatinkan karena memang produksi piringan hitam telah dihentikan karena dianggap kurang praktis dan mulai bermunculan media-media pemutar musik yang baru seperti CD, Kaset, MP3, bahkan gadget yang dirasa lebih baik dan efisien musik yang terdapat di piringan hitam terkesan kuno dan langka, selain itu minimnya perhatian dari pemerintah dan masyarakat sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup Lokananta.

Apabila kejadian seperti ini terus terjadi bukan tidak mungkin bangsa ini mulai kehilangan identitas budayanya, hal tersebut juga diperparah dengan banyaknya Negara asing yang mengeklaim budaya kita seperti lagu *rasa sayange* yang dibuat di Lokananta dan di klaim oleh Malaysia. Banyak orang berbicara bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai sejarah, dilihat dari perlakuan Negara ini terhadap warisan sejarah yang ada, saya rasa Negara ini belum siap untuk menjadi sebuah Negara yang besar.

Daftar Pustaka

- Amsyah, Zulkifli. 1992. *Manajemen Kearsipan*. Jakarta : PT Gramedia.
<http://www.pnri.go.id> tanggal 28 Desember 2016 Pukul 20.10 .
- Yampolsky, Philip. 1985. *Lokananta A Discography of The National Recording Company of Indonesia*. Madison: University of Wisconsin.
- , 1994. *Pelestarian bahan pustaka*. Cet 1. Jakarta: Universitas Terbuka. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
<http://www.anri.go.id/> . tanggal 28 Desember 2016 Pukul 21.00
- , 1994. *Pelestarian bahan pustaka*. Cet 1. Jakarta: Universitas Terbuka. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1994. *Penyusutan dan Pengamanan Arsip Vital dalam Manajemen Kearsipan*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.